

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pengajian yang kita ketahui sebagai sistem tradisional, telah menyumbangkan hasil yang tidak bisa dianggap sepele di Indonesia, seperti halnya aktifitas yang dilakukan oleh sejumlah TNI. Karena padadasarnya sistem yang diterapkan dalam pengajian tidak saklek pada satu model saja. Akan tetapi guna tercapainya sebuah tabligh, maka disesuaikan dengan kondisi sosial yang ada pada Lingkungannya masing-masing. Tujuan mengkaji suatu ilmu adalah mendapatkan suatu ilmu yang benar. Esensi dari ilmu itu akan ada bila dirinya ada iman dan amal saleh, sehingga terwujudnya suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat dalam ridha Allah SWT.

Pengajian juga merupakan suatu institusi dan kegiatan dalam masyarakat Islam termasuk di kalangan militer yang memiliki multi fungsi. Disamping sebagai salah satu bentuk pendekatan dan sekaligus instrumen dakwah, pengajian juga berfungsi dan berperan sebagai lembaga non formal di tengah masyarakat. Bahkan dapat berfungsi dan berperan sebagai wahana bimbingan atau konseling pada siapa saja yang membutuhkan.

Berpijak pada hal di atas, maka pengajian juga disebut dakwah, bukan sekedar tabligh tetapi merupakan salah satu bentuk usaha untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Begitupun dalam organisasi seperti TNI khususnya di Batalyon Infantri Lintas Udara 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung, di lembaga tersebut juga selain terkenal dengan intensitas kerja dan ke disiplinannya, di bagian kerohanian dalam rangka meningkatkan ke imanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di selenggarakan pengajian rutin yakni hari Kamis malam Pkl. 18.00 s/d 19.00 WIB.

Kerohanian Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung adalah salah satu seksi yang terstruktur organisasinya di bawah direktorat perawatan prsonil TNI AD. Tugas kerohanian TNI AD adalah melaksanakan segala usaha tindakan, dan kegiatan dalam bentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi atau keadaan jiwa anggota TNI AD beserta keluarga terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat beserta kondisi tertentu, berdasarkan Pancasila, sumpah prajurit sapta marga, doktrin Hankamnas, dan doktrin perjuangan ABRI, yang meliputi pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, dan pembinaan mental tradisi juang.

Selain itu dalam menyiapkan mutu SDM yang produktif terdapat parameter yang digunakan dengan rumusan konseptual, salah satunya adalah peningkatan kualitas iman dan taqwa. Jadi untuk menciptakan SDM dalam artian manusia secara utuh, tidak cukup hanya meningkatkan kekuatan jasmani dan ketajaman akal (pendidikan formal), namun keduanya harus diimbangi dengan kesucian hati nurani.

Hal ini ada bila terdapat pembinaan keimanan dan ketaqwaan (pendidikan informal). Salah satunya adalah dengan pengajian ini. Dengan adanya kesucian hati nurani, dapat membimbing akal dan jasmani dalam usaha manusia mencari kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena salah satu aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya diwujudkan dalam aktivitas kerja. Faktor pendorong yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Selain dari faktor tersebut ada juga faktor-faktor yang mendorong dari sisi keyakinan yakni perintah Allah SWT yaitu perintah untuk mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, juga membantu anak yatim dan fakir miskin, dari hal tersebut diisyaratkan bahwa manusia diperintahkan untuk mencari harta sebanyak-banyaknya. Maka dari itu seorang muslim diwajibkan bekerja untuk memenuhi segala kebutuhannya.

Al-Qur'an memerintahkan agar manusia memperhatikan tentang kerja, antara lain di sebutkan dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 dan Al-qur'an surat Al-Qashas ayat 77, yang memberikan penegasan tentang mutlaknya bekerja dan berusaha mencari rizki dalam usaha mencukupi kebutuhan diri sendiri dan keluarga yang menjadi tanggungjawab, dan mengingatkan dalam bekerja supaya selalu memperhatikan perintah-perintah Allah SWT.

Kerja yang di lakukan dengan memperhatikan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, maka dalam Islam di anggap sebagai perbuatan ibadah kepada Allah SWT dimana pelakunya mendapatkan pahala.

Dengan demikian bekerja merupakan ibadah umum, apapun pekerjaan yang di lakukan oleh manusia termasuk ibadah selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam bekerja, tiap-tiap pekerja atau anggota memiliki motivasi yaitu sesuatu yang menimbulkan semangat atau menimbulkan dorongan kerja. Motivasi kerja dalam diri anggota sebuah lembaga dapat di bangkitkan melalui pemenuhan kebutuhan rohani bagi anggotanya, seperti mengadakan pengajian, menyediakan tempat ibadah untuk anggota dan untuk kegiatan rohani lainnya.

Di lingkungan kerja seperti lembaga TNI, keseimbangan antara pemenuhan jasmani dan rohani perlu di perhatikan karena masalah-masalah umum yang sering terjadi di kalangan TNI seperti harus intens dalam tugas dan segala kedisiplinan yang ada di dalm aktivitas TNI, adakah pengaruhnya dari kegiatan tabligh yang di adakan di kegiatan kerohanian di lembaga tersebut terhadap kinerja anggota TNI.

Tabligh Islam di lingkungan kerja merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan rohani anggota dan meningkatkan motivasi anggotanya. Di Jl.Raya Bandung-Garut KM 36 terdapat beberapa lembaga salah satunya adalah Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung. Usaha untuk memenuhi kebutuhan rohani para anggota

di lakukan melalui ceramah mingguan pada kegiatan kerohanian di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung.

Pengajian bintal yang di laksanakan di Batalyon Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung di laksanakan setiap hari kamis selama satu jam, proses pelaksanaannya di mulai dari pkl.18.00 s/d 19.00 WIB, di awali dengan shalat maghrib berjama'ah pembukaan yang di pimpin oleh pembawa acara, dan di lanjutkan dengan membaca ayat suci Al-qur'an (Surat Yasin), kemudian mengumandangkan Asmaul Husana, ceramah keagamaan dan di tutup dengan do'a dan di lanjutkan dengan shalat isya berjama'ah.

Kegiatan pengajian bintal ini juga mendapatkna respon yang sangat positif dari berbagai anggota yang berbeda-beda latar belakangnya, bahkan yang beragama Islam kepercayaanpun merespon sangat positif. Hal ini terlihat dari peningkatan jama'ah pada kegiatan kerohanian di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 yang di muulai dari 05 September 2012, pembukaan Bintal tersebut di laksanakan di Masjid Washilatul Hikmah YONIF 330 dan pelaksanaan rutinnyapun sampai saat ini di laksanakan di tempat yang sama pada setiap hari kamis malam jum'at (Ba'da Maghrib). Jumlah jama'ah pada pertama kegiatan bintal dilakukan di Masjid Washilatul Hikmah yakni yang hanya di ikuti oleh komandan kompi sebanyak 40 orang peserta saja miliki tujuan yakni untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan Iman agar dapat di implementasikan baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan satuan, dalam rangka mendukung tugas TNI.

Selain itu juga respon positif dapat dilihat dari perkembangan jama'ah yang terus meningkat hingga saat ini mencapai 100 anggota yang mengikutinya, mulai dari Kompi A, Kompi B, Kompi dan C. Mereka selalu mengikuti pengajian kerohanian yang di selenggarakan oleh Bintal YONIF 330 pada hari kamis.

Kemudian dilihat dari sisi komunikasi proses pelaksanaan pengajian mingguan di Yonif 330 dapat dilihat dari lima unsur; 1. Komunikator

(amubaligh), 2. Komunikan (Mubalagh), 3. Metode, 4. Materi, 5. Media.

Dari latar belakang masalah di atas bahwa pengajian bintal di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 mendapat respon yang positif dari para anggota yang berbeda-beda latar belakangnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dari tabligh yang dilaksanakan pada pengajian bintal di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 Jl. Raya Bandung-Garut Km. 36 Kab. Bandung.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang di uraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tabligh dalam kegiatan kerohanian di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung.
2. Bagaimana perhatian, pemahaman dan penerimaan anggota TNI terhadap tabligh di pengajian Bintal di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 Jl. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab.Bandung
3. Bagaimana tanggungjawab dan kedisiplinan anggota TNI sebelum dan sesudah mengikuti tabligh Bintal dalam kegiatan kerohanian di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung.

C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan tabligh dalam kegiatan kerohanian di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung
- b. Untuk mengetahui perhatian, pemahaman dan penerimaan anggota TNI terhadap tabligh dalam kegiatan kerohanian di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung
- c. Untuk mengetahui kedisiplinan dan tanggungjawab anggota TNI Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung sebelum dan sesudah mengikuti tabligh dalam kegiatan kerohanian di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung

2. Kegunaan Penelitian

Adapu kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis kegiatan penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan teori Tabligh.
- b. Secara praktis dari hasil penelitian ini, di harapkan dapat menjadi masukan bagi para anggota TNI khususnya di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung dalam pengembangan dan peningkatan pemahaman keagamaan.

D. Kerangka Pemikiran

Secara bahasa kata tabligh berasal dari kata “ Ballagha-Yuballighu-Tablighan, yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang

sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Dalam pandangan Muhamad A'la Thanvi, seorang leksikograf abad ke delapan belas di India, membahas tabligh sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang didefinisikan sebuah pernyataan kesastraan (*literary clime*) yang secara fisik maupun logis mungkin, karena dalam retorika salahsatu aspeknya keindahan kata yang di rangkai, bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh,terbuai atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan.(Aliyudin : 53)

Pengertian tersebut senada drngan pengertian komunikasi secara pragmatis yang di kemukakan oleh Carl. L Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pengubahan perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavavior of other individuals*). Berdasarkan paradigma Hovland ini komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan untuk memberi tahu, untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2001:10). Dalam hal ini sesuai dengan paradigma Hovland bahwa dakwah merupakan proses untuk mengubah perilaku.

Seperti halnya yang terjadi di dalam komunikasi kelompok yakni komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat

karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Adapun teori sikap dari sherief (2009 : 39) mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu:

- Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.
- Sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.
- Sikap lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami pembahan.
- Sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- Sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005: 149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan

seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain.

Berhubungan dengan kinerja anggota TNI dapat digunakan pendekatan teori motivasi Mc Clelland (1989:215), bahwasanya Mc. Clelland menyatakan motivasi adalah timbulnya tingkahlaku karena di pengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “ Feeling” dan di dahului dengan tanggapan adanya tujuan (Sardiman, 2001: 71). Jika dikaitkan dengan motivasi kerja maka ceramah yang efektif dalam pengajian berarti ceramah yang dapat membangkitkan motivasi kerja anggota.

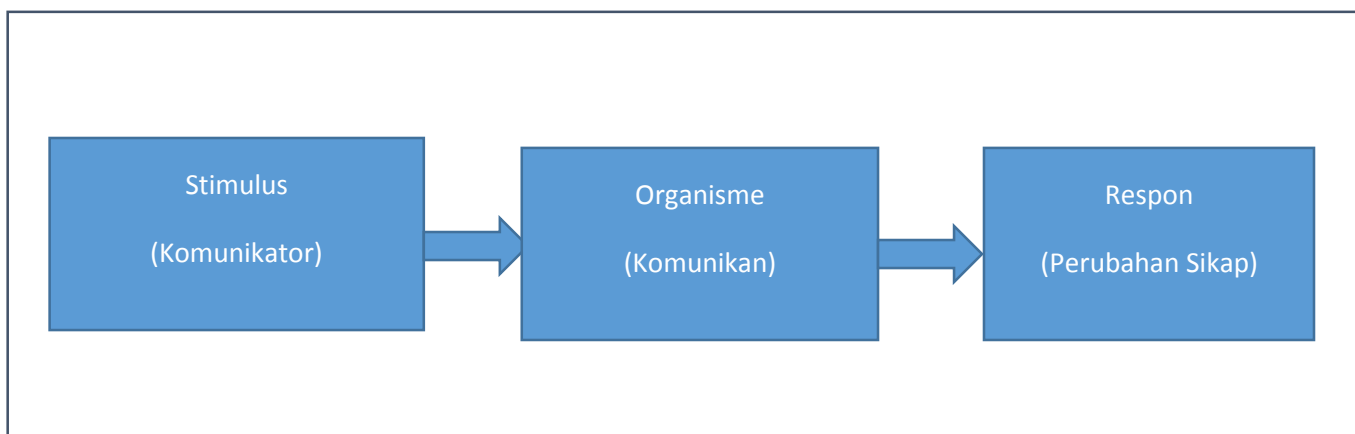
Dengan demikian motivasi kinerja anggota adalah daya pendorong yang akan aktif dalam diri anggota untuk melakukan kerja dan menjamin keberlangsungannya serta mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari bekerja adalah terpenuhinya segala kebutuhan hidup. Dari uraian diatas nampak adanya hubungan antara aktifitas kerja dengan adanya dorongan (motivasi) untuk melakukan aktifitas tersebut. Dorongan untuk timbulnya sebuah motif. Demikian juga motivasi kerja kemunculannya dapat dipengaruhi berbagai hal.

Hovland (1994 : 255) menyatakan bahwa: Dalam menelaah sikap yang baru, ada tiga variabel penting, yaitu : perhatian, pengertian dan penerimaan sebagai berikut ini:

Gambar 1.1

S-O-R dari Hovland

(Onong Ujchyna Effendy, 2003:255)



Gambar diatas menunjukkan bahwa perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Proses tersebut menggambarkan perubahan sikap

Tergantung pada proses yang terjadi pada individu, yaitu:

1. Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak, apabila proses terhenti, ini berarti bahwa stimulus yang masuk kepada organisme tidak efektif, maka tidak ada perhatian dari organisme.
2. Jika stimulus mendapat perhatian dari organisme, maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimuli.
3. Kalau organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesediaan untuk perubahan sikap. Dalam proses perubahan sikap ini terlihat bahwa sikap dapat berubah, hanya jika rangsangan yang diberikan benar- benar melebihi rangsangan semula.

E. Langkah – Langkah Penelitian

Dlam penelitian ini, langkah- langkah penelitian yang peneliti tempuh adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 Jl. Raya Bandung-Garut KM. 36 Kab.Bandungdengan jamaahnya melibatkan seluruh anggota TNI, pengajian mingguan yang bertempat di masjid Wasilatul Hikmah. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena terdapat masalah yang relavan untuk diteliti adanya pengajian mingguan bagi anggota TNI Batalyon Lintas Udara Kujang 330 Jl.Raya Bandung-Garut Km 36 Kab. Bandung.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif Kualitatif yang bersumber pada quisioner, dengan hasil analisis prosentase, prosentase ini di gunakan untuk mengukur jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden pada angket penelitian. Selain prosentase dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori Stimulus, Organism, Respon dari Hovland dalam buku Teori Komunikasi dan Praktek (Effendi, 2003:255), teori tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana respon anggota TNI terhadap pengajian Binal yang dilakukan di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 juga menggunakan teori motivasi (Ernest J. Mc. Cormick dan teori sikap (Tri Rusmi, 2009 : 39) agar mengetahui bagaimana sikap kedisiplinan dan tanggungjawab TNI di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 setelah mengikuti pengajian Binal. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena dengan menggunakan metode ini kondisi objektif dilapangan baik keadaan lokasi maupun pengaruh tablighnya dapat dipaparkan secara objektif (apa adanya).



3. Jenis Data

Data adalah hasil pengukuran yang bisa memberikan gambaran suatu keadaan atau memberikan suatu informasi. Dan Informaasi yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data dari responden dengan menggunakan data quisioner pada jama'ah binal di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330.

Jenis data penelitian ini adalah :

- a. Data tentang teknik pelaksanaan tabligh di pengajian mingguan dalam kegiatan kerohanian di Batalyon Lintas Udara Kujang 330 Jl. Raya Bandung-Garut Km. 36 Kab. Bandung.
- b. Data tentang perhatian, pemahaman dan penerimaan anggota TNI di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 Jl. Raya Bandung-Garut KM. 36 Kab. Bandung terhadap kegiatan kerohanian di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330.
- c. Data tentang disiplin dan tanggungjawab anggota TNI Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 Jl. Raya Bandung-Garut KM. 36 Kab. Bandung sesudah mengikuti tabligh di pengajian mingguan dalam kegiatan kerohanian di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 Jl. Raya Bandung-Garut KM. 36 Kab. Bandung .

4. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti baik secara tertulis ataupun lisan.

Yang jadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber data primer, meliputi angket, wawancara dengan anggota yang aktif mengikuti pengajian mingguan, pengurus masjid Wasilatul Hikmah, para penceramah yang mengisi pengajian mingguan dan pihak manajemen Yonif 330 Jl. Raya Bandung-Garut KM. 36 Bandung.
- b. Sumber data sekunder, adalah meliputi dokumen-dokumen dari pengurus mesjid Wasilatul Hukmah, catatan harian, serta buku-buku tentang TNI sebagai sumber penunjang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi menurut Wardi Bachtiar, (1997 : 78) suatu pengamatan atau pencatatan langsung tentang penomen yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Teknik observasi ini digunakan karena ada penomena yang harus diteliti secara langsung, sehingga akan didapatkan kondisi objektif secara rinci dan jelas. Cara yang ditempuh dalam penggunaan observasi ini melakukan terjun langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat masalah yang terjadi. Adapun masalah yang harus diteliti dalam teknik observasi adalah tentang tabligh di pengajian, dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari mengenai motivasi kerja anggota. Cara yang digunakan yaitu dengan terjun langsung pada objek penelitian.

b. Angket

Adalah alat pengumpul data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan daftar pertanyaan kepada setiap responden. Peneliti dapat menghimpun data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki tingkat reabilitas serta validitasnya yang tinggi. Angket ini diajukan kepada anggota yang aktif mengikuti kegiatan pengajian mingguan di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terpola yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah disusun sedemikian rupa. Wawancara ini ditujukan kepada dua orang pengurus yang

mengadakan pengajian, dua orang penceramah yang mengisi pengajian mingguan, tujuh orang para anggota yang aktif mengikuti pengajian dan pihak manajemen Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung. Dan teknik wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data penunjang dari hasil data quisioner.

d. Studi Dokumentasi

Dalam hal ini menggunakan penelitian melalui buku-buku dan dokumentasi guna mengmpulkan data-data sekunder yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

6. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti sedangkan sampel adalah merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili (Winarno Surakhad, 1982 : 93). Yang menjadi populasinya adalah sejumlah pengikut pengajian mingguan di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 JL. Raya Bandung-Garut Km.36 Kab. Bandung yang meliputi unsur pimpinan, staf maupun anggota berjumlah 100 orang. Adapun yang menjadi sampelnya adalah anggota yang aktif mengikuti pengajian mingguan di Yonif 330 sebanyak sebanyak 100 orang dengan mengambil sampel sebagai berikut:

□ Sampel : Menurut Yamane :

$$n = \frac{N}{nd^2 + 1} \dots\dots\dots (1)$$

dengan keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

d^2 = Presisi yang digunakan

Presisi yang digunakan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%, maka perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{nd^2 + 1} \dots\dots\dots (1) \\&= \frac{100}{100(0,01)^2+1} \\&= \frac{100}{1,01} \\&= 99,9 \Rightarrow 100 \quad (\text{Handayani, 2003: 22})\end{aligned}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah anggota TNI yang mengikuti pengajian kerohanian Bintal di Batalyon Infanteri Lintas Udara Kujang 330 yang berjumlah 100 orang.

7. Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya secara keseluruhan dianalisis sesuai dengan kelompok data yang ada, baik data primer maupun data sekunder. Kemudian hasil data angket dijabarkan dalam bentuk prosentase sederhana yang dituangkan pada tabel. Adapun tabulasi yang penulis gunakan dalam tabel terdiri dari Tanggapan responden, frekuensi, bobot, persentase, dan skor.

Kemudian dibuat model perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \dots\%.$$

Keterangan :

P = Besar Porsentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Besar Sampel

Selanjutnya penulis memberikan penafsiran sebagai pedoman penjelas tingkat peranan yang terjadi dengan menentukan sebagai berikut.

Sangat Tinggi : 76-100%

Tinggi : 51-75%

Sedang : 50%

Rendah : 26-49%

Sangat Rendah : 1-25% (Aryani, 2005:12)